

BAB IV

**ANALISIS PERANAN TIGA PILAR DAN METODE DAKWAH YANG
RELEVAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER WARGA BINAAN
MUSLIM LAPAS KELAS I SEMARANG**

A. Analisis Peranan Tiga Pilar Sistem Pemasarakatan dalam Membentuk karakter Warga Binaan Muslim Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang

Sistem Pemasarakatan Indonesia terdapat 3 (tiga) pilar utama di dalam membangun seorang narapidana yang mandiri pasca keluar dari lembaga pemasarakatan, ketiga pilar tersebut diantara lainnya ialah masyarakat, petugas pemasarakatan dan narapidana. Ketiga pilar tersebut saling berkaitan dan saling menjaga keseimbangan didalam menjalankan program serta memecahkan suatu permasalahan yang ada pada diri narapidana yang khususnya dalam melaksanakan pembinaan untuk membentuk karakter manusia mandiri di Lembaga Pemasarakatan (Sujatno, 2008: 62)

Penyelenggaraan program pembinaan dalam membentuk karakter warga binaan muslim di Lapas kebanyakan dinilai masih kurang efektif, hal ini dilihat dari *output* mantan narapidana yang masih kurang sadar hukum dan mengulangi tindakan kriminal setelah keluar dari lembaga pemasarakatan.

Tiga pilar Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang tentunya memiliki peranan yang sangat penting, karena tiga pilar ini merupakan tonggak utama dalam sistem pemasarakatan. Proses pembinaan serta program-program Lapas lainnya tidak akan terlaksana dan tercapai tujuannya secara maksimal apabila tiga pilar ini tidak berjalan secara beriringan.

Berikut ini adalah analisis dari peranan unsur-unsur yang disebut sebagai tiga pilar sistem pemasarakatan dalam membentuk karakter warga binaan muslim di Lapas Kelas I Semarang.

1. Analisis Peranan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Warga Binaan Muslim di Lapas Kelas I Semarang

Peranan masyarakat menjadi suatu kata kunci bagi keberhasilan terlaksananya proses pemasyarakatan. Tentunya dengan demikian pengkondisian masyarakat merupakan tugas utama yang tidak boleh dikesampingkan oleh lembaga pemasyarakatan, karena suksesnya sistem pemasyarakatan sangat ditentukan oleh kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembinaan narapidana melalui *social participation, social support, social contro* terlebih kesediaan masyarakat dalam menerima kembali narapidana ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang masyarakat yang dilibatkan dalam proses pembinaan dalam membentuk karakter muslim telah terjalin koordinasi yang baik dengan petugas Lapas. Hal ini terbukti dengan kegiatan-kegiatan yang telah terprogramkan oleh BIMKEMAS yang menuntut partisipasi masyarakat berjalan dengan lancar.

Pada proses pembinaan guna membentuk karakter warga binaan muslim, lapas kelas I Semarang melibatkan para tokoh Agama seperti Ulama, Kyai, Ustad bahkan dosen dari perguruan tinggi Agama Islam seperti UIN Walisongo Semarang.

Berbagai kegiatan keagamaan khususnya bagi warga binaan muslim di Lapas Kelas I Semarang telah dilakukan secara *continue*, seperti kegiatan sholat berjamaah yang diselenggarakan oleh takmir masjid dengan petugas lapas dan para warga binaan muslim. Selain itu kegiatan-kegiatan lain seperti pengajian rutin setiap hari, mingguan dan bulanan, peringatan hari-hari besar Islam rutin dilakukan di Lapas Kelas I Semarang. Peran ulama, ustad maupun kyai sebagai pilar masyarakat yang melakukan proses pembinaan dalam bidang keagamaan ini diharapkan dapat membentuk karakter warga binaan muslim agar memiliki *akhlaqul*

karimah sesuai dengan ajaran Islam dan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. yaitu *shiddiq, amanah, tabligh, fathonah*. Hal ini terlihat dalam evaluasi pembinaan bahwa hampir 60% para warga binaan muslim di Lapas Kelas I Semarang sudah mau melaksanakan shalat kemudian dilanjutkan dengan wiridan dan do'a bersama tanpa ada paksaan atau perintah dari para petugas lapas, serta hampir 70% warga binaan muslim di Lapas Kelas I Semarang bisa membaca Al-Qur'an.

Lain halnya di bidang keagamaan masyarakat yang dilibatkan dalam bidang lainnya adalah instansi sesuai bidang terkait seperti Dinas Sosial, Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Tenaga Kerja, Dinas Kesehatan, Kepolisian dan Militer, serta beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan unsur-unsur tersebut ditujukan untuk membentuk karakter warga binaan yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, disiplin, sehat jasmani dan rohani, dan bertanggungjawab baik kepada dirinya sendiri, keluarga, bangsa dan negara. Adapun kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan di Lapas kelas I Kota meliputi:

- a. Bakti Sosial bekerja sama dengan Dinas Sosial yang melibatkan seluruh warga binaan serta petugas Lapas.
- b. Penyuluhan Kesehatan Keluarga bekerja sama dengan Dinas Kesehatan.
- c. Latihan baris berbaris dan olah fisik bekerja sama dengan Kepolisian serta Militer.
- d. Penyuluhan kebersihan lingkungan hidup bekerja sama dengan LSM dan WALHI.
- e. Expo pameran hasil karya narapidana bekerja sama dengan Dinas Koperasi dan UMKM

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di Lapas Kelas I Semarang peran masyarakat sebagai salah satu dari unsur tiga pilar fungsinya telah diterapkan secara baik, sesuai dengan yang dikemukakan Sujatno. Meskipun dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya sesuai

dengan yang diharapkan dan tujuan yang ingin dicapai tapi berdasarkan hasil pengamatan bahwa peranan masyarakat di Lapas Kelas I Semarang dalam pembentukan karakter warga binaan muslim sudah berjalan efektif.

2. Analisis Peranan Petugas Lapas dalam Membentuk Karakter Warga Binaan Muslim di Lapas Kelas I Semarang

Petugas Lapas merupakan unsur yang termasuk ke dalam Tiga Pilar Sistem Perasyarakatan. Menurut UU nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan pasal 8 ayat (1) menyatakan bahwa petugas pemasyarakatan merupakan pejabat fungsional penegak hukum yang melaksanakan tugas di bidang pembinaan, pengamanan, dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan.

Secara struktural Kepala Lapas sebagai pimpinan tertinggi di Lembaga pemasyarakatan mempunyai tugas sebagai penanggung jawab dari seluruh kegiatan yang berada di Lapas dengan dibantu oleh beberapa kepala bidang seperti; Bidang Pembinaan, Bidang Kegiatan Kerja, Bidang Administrasi keamanan dan Tata Tertib, dan Bidang Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Lapas Kelas I Semarang secara *job discription* sudah terkoordinasi dengan baik antara bidang yang satu dengan yang lainnya terutama dalam menjalankan tugasnya masing-masing.

Sistem pemasyarakatan yang dilakukan dibawah bidang pembinaan tentunya menjadi salah satu hal yang paling utama guna menunjang terbentuknya karakter warga binaan muslim. Bidang pembinaan narapidana bertugas melakukan registrasi, membuat statistik dan dokumentasi, sidik jari narapidana, memberikan bimbingan pemasyarakatan, melayani kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana. Bidang Pembinaan dibantu oleh 3 seksi yaitu:

a. Seksi Registrasi

Bertugas melakukan pendaftaran, pengambilan sidik jari, pemberian nomor register bagi narapidana baru, mencatat dan menyimpan barang-

barang milik narapidana/anak didik, mencatat pentahapan pelaksanaan hukuman narapidana dan pengusulan pemberian pemotongan hukuman (remisi) serta melakukan proses administrasi pemindahan narapidana dan pemulangan narapidana yang bebas.

b. Seksi Bimbingan Kemasyarakatan

Bertugas memberikan bimbingan dan penyuluhan mental spiritual (rohani keagamaan), memberikan bimbingan dan penyuluhan hukum serta masalah-masalah sosial, memberikan bimbingan dan pengembangan intelektual dan pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, memberikan pembinaan jasmani/olah raga dan kesenian, memberikan pelayanan hak bersyarat (asimilasi, cuti bersyarat/CB, cuti menjelang bebas/CMB, cuti mengunjungi keluarga/CMK, dan pembebasan bersyarat/PB) bagi narapidana.

c. Seksi Perawatan

Bertugas melakukan pemeriksaan kesehatan bagi narapidana baru dan pelayanan kesehatan bagi narapidana; melakukan pemeriksaan badan, lingkungan, pengobatan secara berkala kepada narapida; melakukan rujukan bagi narapidana yang sakit dan harus dirawat di RS luar LAPAS; melakukan penyiapan dan pemberian makan, minum, dan pakaian serta perlengkapan bagi narapidana/anak didik; mengatur jadwal petugas penyiapan dan pemberian makan dan minum, dan pengawasan narapidana yang bertugas dalam proses penyiapan dan pemberian makan dan minum; melakukan pemakaman bagi narapidana yang meninggal dunia.

Proses pembinaan yang dilakukan dalam membentuk karakter warga binaan muslim di Lapas Kelas I Semarang dilaksanakan dengan berbagai program-program yang telah dibentuk dengan matang oleh para petugas lapas sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dengan para fasilitator yang *notabene* nya ialah pilar masyarakat yang berkompetensi di bidangnya masing-masing.

Melalui *Character Building Program* yang diawali dengan *Assesment*, Penyusunan Program, Pelaksanaan, dilanjutkan dengan Monitoring dan Evaluasi pada tiap 3 bulan. *Character Building Program* yang dilaksanakan Lapas Kelas I Semarang meliputi:

a. Tingkat Ketaqwaan Kepada Tuhan YME

Bimbingan Rohani Islam

Melalui : Pasolatan, Baca Tulis AlQuran, Hafidz Al-Quran, Pesantren Kilat, Pengajian Yasinan, Sholat Wajib dan Shalat Sunah Berjamaah.

Bimbingan Rohani Nasrani

Melalui : Kebaktian, Persekutuan Doa, Pendalaman Alkitab, Perayaan Natal, Perayaan Paskah, Jum'at Agung, Perayaan Pentakosta.

Bimbingan Rohani Hindu – Budha

Melalui : Persembahyangan, Pendalaman Kitab Suci Hindu-Budha, Perayaan Hari Raya.

b. Tingkat Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Melalui : sosialisasi wawasan kebangsaan, upacara kesadaran nasional tiap hari senin, upacara kesadaran berbangsa dan bernegara setiap tanggal 17 dan upacara hari besar nasional lainnya serta mengikuti Pemilu.

c. Tingkat Kecerdasan Intelektual

Melalui : Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Madrasah Diniyah (Madin), Pesantren, Kursus Bahasa Inggris, Kursus Komputer.

d. Tingkat Kematangan Sikap dan Perilaku

Melalui : Latihan Ketangkasan Baris Berbaris (LKBB) untuk membentuk kedisiplinan, pendidikan semangat bela negara dan berkarya, pendidikan kepramukaan, pendidikan etika dan budi pekerti, pendidikan kewirausahaan, penerapan norma dan adat istiadat kebudayaan jawa (budaya lokal).

e. Tingkat Kesehatan Jasmani dan Rohani

Melalui : Senam Kesegaran Jasmani (SKJ), Olahraga Futsal, Volley, Badminton, Tenis Meja, Catur dan Jalan Santai untuk Lansia, seni hadroh, band, paduan suara dan penyuluhan kesehatan umum, penyuluhan tentang HIV/AIDS.

f. Tingkat Kesadaran Hukum

Melalui: Penyuluhan Peraturan Perundang-Undangan tentang Pemasarakatan, Narkoba, Tipikor, Teroris, Pelecehan seksual, KDRT dan lainnya. Penyuluhan peraturan perundang-undangan tentang hak WBP, penyuluhan tata tertib dalam lapas.

g. Tingkat Kemampuan Reintegrasi Sehat Dengan Masyarakat

Melalui : Asimilasi yaitu bekerja kebersihan halaman Lapas, bekerja perawatan taman halaman Lapas, bekerja pada usaha bengkel kerja Lapas, bekerja di *showroom* Lapas dan bekerja pada pihak ketiga.

Berdasarkan uraian di atas dapat dianalisis bahwa peran para petugas Lapas Kelas I Semarang sebagai salah satu unsur dari tiga pilar sistem Pemasarakatan telah melaksanakan perannya sesuai *job discription* pada proses pembinaan dalam membentuk karakter warga binaan muslim cukup baik melalui program-program yang telah diselenggarakan dan sesuai dengan tujuan pembentukan karakter warga binaan. Hal ini sesuai dengan yang telah dicantumkan UU nomor 12 tahun 1995 tentang pemasarakatan pasal 8 ayat (1) Petugas pemasarakatan merupakan Pejabat Fungsional Penegak Hukum yang melaksanakan tugas di bidang pembinaan, pengamanan, dan pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan.

3. Analisis Peranan Warga Binaan dalam Membentuk Karakter Warga Binaan Muslim di Lapas Kelas I Semarang

Satu lagi unsur dari tiga pilar sistem pemasarakatan adalah narapidana atau warga binaan itu sendiri. Warga Binaan memiliki peran penting dalam berhasil atau tidaknya proses pembinaan. Sebaik apapun program, sarana dan prasarana serta kompetensi para fasilitator yang telah

diberikan oleh Lapas dan sebaik apapun koordinasi dan peran serta masyarakat dalam proses pembinaan, tentunya semua itu akan sia-sia bila tidak ada partisipasi, motivasi dan bantuan dari para warga binaan itu sendiri dalam mengikuti proses pembinaan tersebut.

Sistem Pemasyarakatan berasumsi bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan (narapidana) bukan saja obyek melainkan subyek, sebagai manusia yang tidak berbeda dari manusia lainnya maka sewaktu-waktu ia dapat melakukan kesalahan atau kehilafan yang dapat dikenakan pidana, sehingga tidak harus diberantas. Yang harus diberantas adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan narapidana berbuat hal-hal yang bertentangan dengan hukum, kesusilaan, agama, atau kewajiban-kewajiban sosial lain yang dapat dikenakan pidana, oleh sebab itu eksistensi pemidanaan sebagai upaya untuk menyadarkan narapidana agar menyesali perbuatannya, dan mengembalikannya agar menjadi warga masyarakat yang baik, taat kepada hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sosial dan keagamaan, sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang aman, tertib dan damai. (Sujatno, 2008: 65). Oleh karena itu, proses pembinaan harus dilakukan secara mendasar berdasarkan latar belakang keagamaan, ekonomi, dan sosial para warga binaan, sehingga mendapat pembinaan yang tepat dalam membentuk karakter warga binaan yang diinginkan.

Warga binaan adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas. Dalam hal ini sesama narapidana bisa saling memberikan nasihat satu sama lainnya dan memberikan motivasi ke depan yang lebih baik, sehingga setelah narapidana itu keluar dari Lapas bisa sesuai dengan tujuan dari sistem pemasyarakatan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dihasilkan bahwa kegiatan pembinaan dalam membentuk karakter muslim yang dilakukan oleh BIMKEMAS Lapas Kelas I Semarang diikuti secara antusias oleh sebagian narapidana, sehingga memberikan harapan bagi para warga

binaan untuk memiliki kepribadian yang lebih baik dan dapat berguna bagi dirinya, keluarga bangsa maupun negara.

Pada setiap blok Lapas terdapat satu koordinator yang diambil dari warga binaan melalui pemilihan umum yang disebut tamping (tahanan pendamping). Hal ini ditujukan untuk membentuk karakter warga binaan muslim yang disiplin dan dapat bertanggungjawab pada dirinya sendiri. Pada kegiatan keagamaan hampir 80 % disetiap blok para warga binaan muslim mengikuti kegiatan dengan penuh kesadaran dan motivasi yang tinggi untuk berubah kejalan yang lebih baik, hal ini terbukti dengan ramainya disetiap acara keagamaan yang diselenggarakan di masing-masing blok. Banyak diantaranya yang bersedia menjadi penceramah dalam kegiatan kultum, imam dalam kegiatan shalat berjamaah, pandai dalam membaca Al-Qur'an dan menjadi pengajar bagi warga binaan muslim yang lainnya, pendalaman ajaran-ajaran Islam melalui pengajian rutin mingguan maupun bulanan, mengadakan kegiatan bakti sosial bersama yatim piatu, serta menjadi mubaligh dalam shalat Jum'at dan kultum setelah shalat shubuh.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran narapidana atau warga binaan itu sendiri dalam membentuk karakter warga binaan muslim dapat dikatakan memiliki *urgency* yang tinggi, hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Sujatno. Kesadaran-kesadaran individu telah terbangun baik secara jasmani maupun rohani. Namun ada para warga binaan masih memiliki kesadaran yang rendah. Hal ini akan menjadi pekerjaan rumah bagi para petugas lapas untuk menyiapkan program yang lebih dapat direseptir oleh para narapidana sehingga para warga binaan menjadi individu yang lebih baik lagi dan dapat diterima dalam lingkungan masyarakat selepasnya dari lapas.

Berdasarkan uraian-uraian di atas cukup jelas bahwa peranan tiga pilar sistem pemasyarakatan dalam pembentukan karakter warga binaan muslim yang terdiri dari unsur masyarakat, petugas Lapas, dan warga binaan itu sendiri sangatlah berkaitan satu sama lain. Petugas Lapas tanpa adanya

partisipasi masyarakat dan warga binaan dalam pembinaan di Lapas atau salah satu unsur itu tidak terpenuhi, maka fungsi lembaga pemasyarakatan tidak akan berjalan secara efektif begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, di antara unsur tersebut harus terjalin sinergisitas, koordinasi yang baik dalam perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaannya, serta berjalan dalam satu visi, misi dan tujuan yang telah ditentukan bersama oleh Lapas.

Tiga Pilar Sistem Pemasyarakatan yaitu Petugas Pemasyarakatan, Warga Binaan Pemasyarakatan dan Masyarakat. Petugas Pemasyarakatan berperan sebagai pembina warga binaan dan mediator terhadap masyarakat. Warga Binaan Pemasyarakatan berperan sebagai subjek pembinaan dan dapat pula sebagai mediator terhadap masyarakat melalui petugas pemasyarakatan. Masyarakat dalam hal ini adalah keluarga warga binaan, Instansi Pemerintah, Akademisi, Dunia Usaha, Lembaga Swadaya Masyarakat dan Mass Media. Masyarakat berperan sebagai bagian dari proses pembinaan dalam memberikan dukungan, saran dan pendapat.

Hal ini sesuai dengan penjelasan atas Undang-undang No 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yang menyatakan bahwa Sistem Pemasyarakatan ialah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Selain itu juga menurut Mahfud (2013: 1) Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat pembinaan bagi para narapidana atau orang-orang yang terbukti melakukan tindak kejahatan. Lembaga Pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang mempunyai fungsi memasyarakatkan para narapidana supaya dapat diterima di kalangan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan tiga pilar sistem pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang mempunyai peran yang sangat penting dan berkaitan satu dengan unsur lainnya serta telah berjalan dengan baik sesuai dengan fungsinya. Hal ini terbukti dengan program-program pada proses pembinaan melibatkan seluruh unsur-unsur tersebut, dan hasil dari proses pembinaan tersebut banyak warga binaan yang memiliki kepribadian atau karakter muslim yang lebih baik seperti, agamis, disiplin, berwawasan, berjiwa *entrepreneur*, dan bertanggungjawab. Dengan dukungan tiga pilar pemasyarakatan, program ini dapat dilaksanakan tanpa memerlukan anggaran dari pemerintah. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemerintah tidak mungkin memberikan anggaran yang cukup untuk membiayai kelengkapan sarana maupun tenaga pengajar untuk menjalankan program ini. Keberhasilan program ini dapat terwujud dengan komitmen yang kuat dari tiga pilar pemasyarakatan.

B. Analisis Metode Dakwah yang Relevan dalam Membentuk Karakter Warga Binaan Muslim di Lapas Kelas I Semarang

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan diidentifikasi dari sumber-sumber berikut: Agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kata dakwah adalah kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata dakwah merupakan suatu istilah dari kata kerja bahasa Arab yaitu *وعدى-داء* menjadi bentuk masdar *دعوة* yang berarti seruan, panggilan dan ajakan. (Sanwar, 1985: 1). Syaikh Muhammad Abduh berkata, dakwah adalah menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan

mencegah dari yang mungkar yang diwajibkan kepada setiap muslim, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104 atau ayat-ayat lainnya yang semakna sebagai berikut.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung". (Departemen Agama RI, 2005: 63).

Seruan dan ajakan dalam dakwah ini dapat dilakukan dengan suara, kata-kata atau perbuatan. Dakwah berarti usaha dan kegiatan orang beriman dalam mewujudkan ajaran Islam dengan menggunakan sistem dan cara tertentu ke dalam kenyataan hidup perorangan (*fardiyah*).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Pembinaan keagamaan dalam pembentukan karakter warga binaan muslim Lapas Kelas I Semarang berupa kegiatan pengajian mingguan dan bulanan, *tahfidhul* Qur'an, dzikir, dan shalat berjamaah adalah merupakan suatu pendekatan penanaman nilai, peningkatan pengetahuan narapidana terhadap kejujuran, rasa percaya diri, rasa hormat, rasa tanggung jawab, rasa kepedulian, dan toleransi.

Proses dakwah yang dipergunakan di Lapas khususnya di Lapas Kelas I Semarang menggunakan metode ceramah yang sangat sederhana yaitu dengan diawali dengan pembukaan, kemudian menyampaikan materi yang akan disampaikan sebagaimana yang telah dijadwalkan dalam kumpulan majlis warga binaan muslim, setelah itu dimasukkan sesi tanya jawab bagi para warga binaan muslim dan ditutup melalui ucapan salam. Pelaksanaan tersebut dilakukan di dalam masjid Lapas Kelas I Semarang dengan peralatan sekedarnya seperti panggung ceramah, speaker aktif, dan mikrofon.

Jenis metode ini disebut dengan metode *Mauidzah al Hasanah*. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Ali Mustafa Yaqub (1997: 121) mengatakan bahwa ucapan yang berisi nasehat-nasehat yang baik dimana

dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak *audience* dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subyek.

Selain itu proses pembinaan keagamaan dilakukan secara mendalam melalui pendekatan personal atau *personal approach*. Metode *Personal approach* adalah suatu metode yang dilaksanakan dengan cara langsung melakukan pendekatan kepada setiap pribadi narapidana. Dalam metode ini da'i melakukan dialog langsung kepada individu para narapidana, memberikan penjelasan-penjelasan, memberikan pemecahan masalah-masalah narapidana dari segi penghayatan agama. Tegasnya membimbing seseorang untuk sehingga ajaran agama itu dapat diterima oleh para narapidana. (Lubis dkk., 1978: 36)

Metode ini dilakukan oleh Nabi sejak turunnya wahyu pertama kepada orang-orang terdekatnya, dengan *personal approach* yang sangat rahasia. Pendekatan ini dilakukan agar tidak menimbulkan goncangan-goncangan reaksioner dikalangan masyarakat Quraisy, mengingat saat itu mereka masih berpegang teguh pada kepercayaan animism warisan leluhur mereka. Dakwah dengan menggunakan pendekatan ini berlangsung kurang lebih tiga tahun dan di antara yang beriman pada periode ini antara lain Khadijah binti Khualid, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, Abu Bakar Al-Shiddiq, Usman bin Affan, Zubair bin Al-Arqam, Abdul Rahman bin Auf, Saad bin Abi Qaqas dan lain-lain. Metode *personal approach* dalam dakwah diperlukan mengingat banyaknya masalah yang terkait dengan keimanan dan pengamalan keagamaan yang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah ataupun diskusi. Ada sejumlah masalah yang harus diselesaikan secara khusus, secara individual dan dengan tatap muka antara *da'i* dengan *mad'u*.

Adapun tahap proses pelaksanaan pembinaan agama Islam yang dilakukan di Lapas kelas I Semarang melalui metode dakwah *personal approach* pada warga binaan muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang secara umum dapat disimpulkan menjadi ada 3 tahap, yaitu:

a. Tahap Awal

Berhubungan dengan tahap awal ini peneliti melakukan observasi di mana proses metode dakwah ini di mulai dari mad'u datang kepada da'i sebagai pendakwah kemudian membangun hubungan (*rapport*) atas kehadiran klien (narapidana) dengan ekspresi wajah tersenyum, mempersilahkan klien duduk berdekatan dengan pendakwah dengan posisi bersampingan atau berhadapan tanpa adanya penghalang di antara keduanya. Setelah itu, pendakwah dan narapidana membuat kesepakatan waktu proses pembinaan secara pribadi. Kemudian pendakwah memulai mengidentifikasi persoalan yang dikeluhkan narapidana atau memperdalam materi yang telah disampaikan sebelumnya.

b. Tahap Pertengahan

Berhubungan dengan tahap pertengahan pendakwah menggali lebih dalam persoalan narapidana, sehingga narapidana menceritakan persoalan yang sedang dihadapinya. Pendakwah terkadang bertanya kepada narapidana apabila ada ucapan-ucapan yang disampaikan kurang jelas dengan menggunakan pertanyaan terbuka maupun tertutup. Setelah pendakwah memahami inti permasalahan yang dialami oleh narapidana, pendakwah menyimpulkan sementara dari hasil pembicaraan dengan narapidana. Kemudian pendakwah memberikan arahan sesuai ajaran agama Islam mengenai hal apa yang harus narapidana lakukan untuk memecahkan permasalahan tersebut sesuai syariat Islam.

c. Tahap Akhir

Berhubungan dengan tahap akhir ini narapidana menerima arahan yang diberikan oleh pendakwah dan narapidana akan melaksanakan arahan-arahan yang telah diberikan oleh pendakwah. Kemudian narapidana meminta agar pendakwah bersedia memberikan bimbingan lebih lanjut jika si narapidana mengalami kesulitan lagi atau ada materi dakwah yang ingin diperdalam.

Berdasarkan analisis pelaksanaan pembinaan Agama Islam di Lapas Kelas I Semarang serta kegiatan-kegiatan rutinnnya merupakan sebuah

implementasi pendidikan dalam membentuk karakter warga binaan muslim dengan berbagai metode seperti yang telah disebutkan di atas. Tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembinaan warga binaan muslim di Lapas Kelas I Semarang memiliki karakter sebagai berikut:

1. Lurusnya ibadah
2. Kukuhnya akhlaq
3. Bermanfaat bagi orang lain
4. Mampu mencari penghidupan
5. Bersihnya aqidah

Hal ini sesuai dengan 10 (sepuluh) karakter muslim dalam pendidikan Islam menurut Syaikh Hasan Al-Banna, yaitu:

- a. Bersihnya akidah.
- b. Lurusnya ibadah.
- c. Kukuhnya akhlak.
- d. Mampu mencari penghidupan.
- e. Luasnya wawasan berfikir.
- f. Kuat fisiknya.
- g. Teratur urusannya.
- h. Perjuangan diri sendiri.
- i. Memperhatikan waktunya.
- j. Bermanfaat bagi orang lain

Di sini terlihat ada dua sisi penting dalam pembentukan karakter muslim, yaitu iman dan akhlak. Bila iman dianggap sebagai konsep batin, maka batin adalah implikasi dari konsep yang tampilannya tercermin dalam sikap perilaku sehari-hari. Keimanan merupakan sisi abstrak dari kepatuhan kepada hukum-hukum Tuhan yang ditampilkan dalam akhlak mulia, untuk itu membentuk kepribadian dalam pendidikan Islam harus direalisasikan sesuai alqur'an dan sunnah nabi sebagai identitas kemuslimannya, dan mampu mengejar ketinggalan dalam bidang pembangunan sekaligus mampu mengentas kebodohan dan kemiskinan. Konsep kepribadian dalam pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri,

keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. (Saeful,<http://dakwahkampus.com/pemikiran/pendidikan/1444- pendidikan-Islam-membentuk-kepribadian-Islam.html>).

Penulis menganalisa bahwa warga binaan muslim di Lapas Kelas I Semarang sepenuhnya dapat mengikuti pembinaan keagamaan dengan baik dan menjadikan nilai-nilai penting yang terkandung dalam materi keagamaan yang disampaikan sebagai pembelajaran hidup untuk segera diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian hidup akan terkesan mudah jika semua yang menjadi beban dapat disampaikan dan dicarikan solusi baik berupa pembinaan keagamaan maupun pembinaan kemandirian guna mengasah kemampuan mereka untuk dijadikan bekal kehidupan mereka setelah terbebas dari lapas.

Berdasarkan uraian dan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa metode dakwah yang relevan di Lapas Kelas I Semarang yaitu kolaborasi antara metode ceramah dan metode *personal approach* (pendekatan personal) yang dilakukan oleh pendakwah dan warga binaan dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian mingguan dan bulanan, serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu proses pembinaan keagamaan melalui kolaborasi dua metode ini dirasa cukup efektif oleh para pendakwah maupun warga binaan muslim walaupun pada prosesnya membutuhkan waktu yang relatif lama. Hal ini terbukti dengan antusiasme para warga binaan muslim dalam menjalani kegiatan keagamaan ini dan dari hasil evaluasi tidak sedikit pula warga binaan muslim di Lapas Kelas I Semarang yang telah berubah menjadi pribadi dan memiliki karakter yang lebih baik dari sebelumnya dalam segala aspek kehidupannya sehingga bisa mendapatkan kebebasan dari Lapas dengan lebih cepat melalui remisi maupun CB, CMB dan PB.